

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita adalah makhluk yang menyukai keindahan. Banyak hal yang dilakukan wanita untuk tampil menarik, termasuk mempercantik diri. Ini dilakukan untuk mendukung penampilannya. Begitu pula dengan mahasiswi, yang sebagai wanita, juga menyukai hal-hal yang indah, rapi, bersih, dan cantik (Girindra et al., 2018). Mahasiswi merasa tidak puas dengan penampilan karena adanya perubahan fisik yang signifikan selama masa kuliah. Penampilan fisik sangat mempengaruhi rasa percaya diri pada mahasiswi (R. Hidayat et al., 2019). Penampilan diri (*grooming*) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan menarik mencerminkan kepribadian seseorang penampilan yang menarik akan memberikan kesan yang positif bagi orang lain. Penampilan diri perlu diperhatikan agar sedapat mungkin selaras dengan nilai-nilai keindahan dan tata krama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Rohaeni et al., 2018).

Sebagai wanita, kita mungkin pernah mengalami *catcalling* seperti siulan atau komentar tidak pantas dari pria saat berada di jalan atau tempat lain, yang membuat kita merasa tidak nyaman ketika beraktivitas di luar rumah. Banyak yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa, hanya sekadar godaan dari laki-laki kepada perempuan. Anggapan ini membuat orang tidak menyadari

bahwa tindakan tersebut sebenarnya memiliki kecenderungan seksual (Zumi & Marpuri, 2022). Pelecehan seksual tidak hanya berupa fisik pelecehan seksual juga bisa berupa verbal, seperti *catcalling* (Sakarida et al., 2024).

Catcalling adalah istilah yang mengacu pada bentuk pelecehan verbal atau lisan berupa komentar dengan tujuan menarik perhatian, tetapi juga menyoroti ciri-ciri seksual tertentu sehingga termasuk dalam pelecehan seksual. *Catcalling* sering terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang asing yang tidak saling mengenal, dengan salah satu efeknya adalah membatasi kebebasan. *Catcalling* menimbulkan rasa cemas pada korban dan membuat mereka merasa perlu disiplin diri saat bepergian (Prawira Utama et al., 2023). *Catcalling* yang terjadi dalam lingkungan sosial, terutama di kalangan perempuan, tentunya menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pada setiap individu. Perempuan yang pernah mengalami *catcalling* memiliki pandangan negatif terhadap fenomena ini, di mana *catcalling* bukan lagi dianggap sebagai pujian, melainkan sebagai bentuk ancaman saat mereka berada di lingkungan sosial (Sakarida et al., 2024).

Secara verbal, *catcalling* biasanya melibatkan godaan dan komentar tentang penampilan seorang perempuan, seperti “Halo manis, mau ke mana? Sini abang temenin,” atau “Eh, ada cewek cantik. Seksi banget, neng!” yang sering diucapkan oleh pelaku. Ekspresi non-verbal, seperti lirikan, kedipan, atau gerakan tubuh tertentu juga sering dialami oleh korban. Pelaku juga sering menatap korban dengan tatapan yang mengintimidasi secara terus-menerus,

membuat korban merasa tidak nyaman dan geli (Maulana Hardiman et al., 2023). Berdasarkan hasil survei, 70 persen pelecehan verbal dilakukan oleh pelaku yang tidak dikenal. Sebanyak 57 persen pelecehan seksual fisik dilakukan oleh orang dekat, dan 69 persen kasus pemerkosaan dilakukan oleh orang yang dikenal dekat. Survei juga menunjukkan bahwa 41 persen responden mengenal korban kekerasan seksual dan 84 persen responden perempuan pernah mengalami kekerasan seksual secara verbal (Nur alizah et al., 2022).

Peristiwa *catcalling* sekarang menjadi hal yang cukup familiar, terutama di kota besar seperti Yogyakarta yang penduduknya dipadati oleh pelajar dan mahasiswa. *Catcalling* melibatkan pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap orang (Qila et al., 2021). *Catcalling* merupakan hal yang nyata dan dapat disaksikan menggunakan panca indera. *Catcalling* biasanya dilakukan oleh segerombol orang, dan pelakunya seringkali adalah laki-laki dan korbannya perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan jika korbannya laki-laki dan pelakunya adalah perempuan. Terdapat interaksi berbentuk simbol-simbol dalam kegiatan *catcalling* yang memiliki implikasi terhadap pola komunikasi antara pelaku dan korban *catcalling*. Simbol-simbol yang dilakukan pelaku *catcalling* bertujuan untuk menggoda atau mengganggu seseorang di jalanan. Dalam interaksi yang terjadi tersebut, muncul simbol-simbol maupun isyarat yang merendahkan korban (A. Hidayat & Setyanto, 2020).

Penyebab terjadinya *catcalling* sangat kompleks karena tidak ada faktor utamanya, hanya perlu melihat sejauh mana nilai dan norma yang berlaku di masyarakat diterapkan (Qila et al., 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tindakan *catcalling* tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakangi. Faktor yang melatarbelakangi adalah diantaranya faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan sosial), faktor pengetahuan, dimana pengetahuan mampu mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan apa yang kemudian seseorang ucapkan, selanjutnya faktor pakaian, meski demikian pakaian tidak bisa dijadikan sebagai alasan pemicu terjadinya kasus pelecehan. Kebanyakan korban mengaku bahwa mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60%, fisik seperti disentuh sebanyak 24% dan visual seperti main mata sebanyak 15% (Change.org, 2019).

Citra diri adalah suatu gambaran, cerminan, pandangan, dan bayangan yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya sendiri. Dimana citra diri tersebut sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pola tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar (Rohman & Baidun, 2015). Citra diri terbentuk karena pengalaman masa lalu, lingkungan, baik keluarga, masyarakat atau pergaulan (Andarwati, 2016). Sejak dahulu hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penampilan merupakan salah satu hal yang seringkali mendapat perhatian khusus bagi seorang wanita (Ningsih, 2016). Citra diri merupakan gambaran tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-

karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum (Apsari et al., 2017).

Citra diri seseorang bisa dilihat dari evaluasi terhadap penampilan dan tubuh secara keseluruhan, apakah dianggap menarik atau tidak, serta memuaskan atau tidak. Faktor yang memengaruhi citra diri adalah kepercayaan diri, yaitu perasaan positif terhadap diri sendiri dan keyakinan bahwa dirinya berharga dan unik (R. Hidayat et al., 2019). Penampilan diri yang berbeda dapat membuat individu merasa rendah diri, meskipun perbedaan tersebut sebenarnya meningkatkan daya tarik fisik (Amm et al., 2017). Hal ini mendorong mereka untuk berusaha meningkatkan atau mengubah penampilan mereka (Novianti & Merida, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, 7 Maret 2024, penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi pengalaman *catcalling* di kalangan mahasiswi tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Studi ini melibatkan 9 mahasiswi, dari hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa 5 dari 9 mahasiswi mengatakan pernah mengalami perlakuan *catcalling* secara verbal di tempat-tempat umum. Bentuk *catcalling* yang dialami meliputi godaan dan komentar tentang penampilan, seperti “Halo manis, mau ke mana? Sini abang temenin,” dan “Eh, ada cewek cantik. Seksi banget, neng!” yang sering diucapkan oleh pelaku. Sementara itu, 4 mahasiswi lainnya mengatakan mengalami *catcalling* secara non-verbal di tempat-tempat umum

atau di jalan raya. Bentuk perlakuan non-verbal ini termasuk lirikan, kedipan, atau gerakan tubuh tertentu yang bersifat menggoda. Selain itu, para pelaku sering menatap korban dengan tatapan yang mengintimidasi secara terus-menerus, membuat korban merasa tidak nyaman dan geli.

Hasil studi ini mengindikasikan bahwa fenomena *catcalling* cukup umum terjadi di kalangan mahasiswi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Perlakuan ini terjadi di tempat umum atau di jalan raya, di mana mahasiswi merasa tidak nyaman dan terintimidasi. Baik perlakuan verbal seperti siulan dan komentar menggoda, maupun perlakuan non-verbal seperti lirikan dan tatapan intimidatif, sama-sama memberikan dampak negatif terhadap kenyamanan dan keamanan mahasiswi. Mahasiswi yang mengalami *catcalling* mengatakan bahwa merasa direndahkan dan tidak dihargai, yang menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan citra diri serta merasa cemas, tidak aman, dan terganggu dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Perlakuan *Catcalling* dengan *Self image* pada Mahasiswi Tingkat I prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas maka rumusan penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Perlakuan *Catcalling* Dengan *Self image* pada mahasiswi tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Antara Perlakuan *Catcalling* Dengan *Self image* Pada Mahasiswi Tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan kelas dan semester mahasiswi Tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi perlakuan *Catcalling* Pada Mahasiswi Tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi *Self image* Pada Mahasiswi Tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.
- d. Mengetahui tingkat keeratan apabila ada Hubungan Antara Perlakuan *Catcalling* Dengan *Self image* Pada Mahasiswi Tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan hubungan antara perlakuan *catcalling* dengan *self image* pada mahasiswi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan terkait wawasan baru terkait dengan hubungan *catcalling* dengan *self image* pada mahasiswi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

b. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini Peneliti berharap agar para mahasiswi menanamkan gambaran diri yang positif terhadap dirinya sendiri.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini Peneliti mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan terkait dengan *catcalling* dengan *self image* pada mahasiswi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi referensi dalam penyusunan penelitian serta dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan hubungan

perlakuan *catcalling* dengan *self image* pada mahasiswi STIKES
Bethesda Yakkum Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	(Amin, Nurul Aulia, 2022)	Dampak Catcalling Terhadap Objektivitas Diri dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar	<p>Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purpose sampling, dengan kriteria mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi.</p> <p>Teknik analiasi data yaitu reduksi data, penyajian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) Dampak catcalling terhadap objektivitas diri mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar pada komponen perseptualnya timbulnya perasaan malu, cemas, kehilangan motivasi, tidak peka, dan terjadi perubahan penampilan terhadap diri dan atribut yang melekat pada korban yang dai objektifikasi. 2) Dampak catcalling terhadap citra tubuh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri</p>	<p>Variabel yang digunakan pada penelitian ini (Hubungan Perlakuan Catcalling dengan Self image Pada Mahasiswi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024). Metode penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tempat penelitian sebelumnya Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar sedangkan pada penelitian ini Mahasiswi Tingkat I STIKES</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini menggunakan variabel independen Catcalling. Pada penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu meneliti mahasiswi.</p>

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			data, dan penarikan kesimpulan.	Makassar bahwa mahasiswi takut dengan stimulus, pandangan serta komentar yang diberikan orang lain kepada dirinya, takut di anggap sebagai wanita yang kurang baik dan di cap negatif sebab mengundang perhatian lawan jenis. Pada komponen sikapnya sebagian besar mahasiswi memiliki penilaian yang positif terhadap tubuh yang di persepsinya.	Bethesda Yakkum Yogyakarta. Tahun penelitian sebelumnya yaitu tahun 2022 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2024.	
2.	(Widiyani et al., 2021)	Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa	Metode penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif korelasional dan pendekatan cross sectional. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner perlakuan body shaming dan kuesioner citra diri	Hasil analisa univariat menunjukkan 85,2% mahasiswa menerima perlakuan body shaming rendah dan 56,2% mahasiswa memiliki citra diri negatif, uji statistik didapatkan p value $0,015 < \alpha 0,05$ dengan nilai somers' d -0,257 berarti	Variabel yang digunakan pada penelitian ini (Hubungan Perlakuan Catcalling dengan Self image Pada Mahasiswi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024)	Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini menggunakan variabel dependen Citra diri/self image.

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			<p>yang telah dilakukan uji VR dengan nilai cronbach alpha 0,795 untuk perlakuan body shaming dan 0,811 untuk citra diri.</p> <p>Sampel yang digunakan sebanyak 176 sampel yang dihitung menggunakan metode purposive sampling.</p>	<p>terdapat hubungan yang bermakna antara perlakuan body shaming dengan citra diri mahasiswa dengan arah korelasi negatif.</p>	<p>Tempat penelitian sebelumnya Universitas Pelita Harapan sedangkan pada penelitian ini STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.</p> <p>Tahun penelitian sebelumnya yaitu tahun 2021 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2024.</p> <p>Responden penelitian sebelumnya yaitu seluruh mahasiswa sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik kepada mahasiswi.</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional dan pendekatan cross sectional.</p> <p>Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kuesioner.</p>

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
3.	(Noviani, 2023)	Fenomena catcalling di Kota Pontianak: Dampak Bagi Perempuan	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa catcalling masih dianggap sebagai kejadian biasa dan tidak perlu ditindaklanjuti secara serius, meskipun korban melakukan perlawanan atau bahkan pelaporan, korban akan dianggap “baper” akan hal-hal remeh.	<p>Peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan saya akan meneliti menggunakan metode kuantitatif.</p> <p>Tempat penelitian sebelumnya di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja sedangkan pada penelitian ini akan dilaksanakan di STIKES Berthesda Yakkum Yogyakarta.</p> <p>Tahun penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2023 sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2024.</p>	Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan variabel catcalling.

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
4.	(Ismi Roni, 2021)	Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dan pendekatan penelitian kualitatif, karna peneliti ingin menjabarkan atau menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap catcalling yang terjadi dilingkungan fakultas.	Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti tentang persepsi mahasiswa terhadap aktivitas catcalling di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: tindakan catcalling adalah tindakan yang memberikan dampak negatif kepada mahasiswa dalam hal ini adalah korban, karena tindakan catcalling yang seringkali dianggap sebagai candaan dan keisengan semata itu kemudian memberikan dampak yang negatif.	Metode penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tahun penelitian sebelumnya adalah pada tahun 2021, sedangkan penelitian ini pada tahun 2024.	Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan variabel catcalling.